



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI MA HAD MUHAMMADIAH PATANI (SELATAN THAILAND)**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH :

MISS SURAIYA WATEH

NIM. 15.201.00107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



Scanned with
CamScanner



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI MAHAD MUHAMMADIYAH PATANI (SELATAN THAILAND)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan

Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH :

MISS SURAIYA WATEH

NIM : 15 201 00107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2019





PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MA'HAD
MUHAMMADIYAH PATANI (SELATAN THAILAND)
SKRIPSI

*untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelara Sarjana Pendidikan*

OLEH:

MISS SURAIYA WATEH
NIM. 15 201 00107

Pembimbing I

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Ali Asrun Lubis, S.Ag.M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019



Scanned with
CamScanner

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 25 November 2019

a.n Miss Suraiya Watch

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di -

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

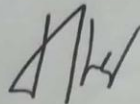
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n Miss Suraiya Watch yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)" maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/i tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

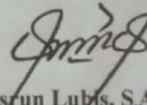
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003



Ali Asrun Lubis, S.Ag.M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Saya yang bertanda tangan di bawah ini

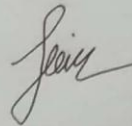
Nama : MISS SURAIYA WATEH
NIM : 15 201 00107
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-4
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENGEMBANGAN KECERDAAN
EMOSIONAL SISWA DI SEKOLAH MA'HAD
MUHAMMADIYAH PATANI (SELATAN
THAILAND).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 25 November 2019

Pembuat Pernyataan,



MISS SURAIYA WATEH

NIM. 15 201 00107

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul " Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)" Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hokum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 November 2019

Pembuat Pernyataan



MISS SURAIYA WATEH

NIM 15 201 00107

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miss Suraiya Wateh
Nim : 15 201 00107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak bebas Royaltas Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan Hak Bebas Royaltas Noneklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikankarya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan 25 November 2019

Pembuat Pernyataan,

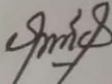
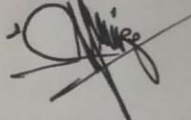
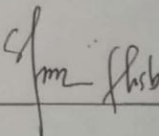
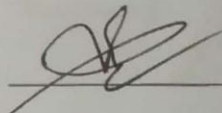


MISS SURAIYA WATEH
NIM 15 201 00107



**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI**

Nama : Miss Suraiya Wateh
NIM : 1520100107
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa
Di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd.</u> (Ketua/ Penguji Umum)	 _____
2.	<u>Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.</u> (Sekretaris/ Penguji Isi dan Bahasa)	 _____
3.	<u>Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.</u> (Anggota/ Penguji PAI)	 _____
4.	<u>Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.</u> (Anggota/ Penguji Metodologi)	 _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasah :
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 13 Desember 2019
Pukul : 14.00 s.d. 17.00 WIB.
Hasil/Nilai : 80 (B+)
Predikat : Amat Baik.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA DI MA'HAD
MUHAMMADIYAH PATANI (SELATAN
THAILAND)
Nama : MISS SURAIYA WATEH
NIM : 15 201 00107
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Desember 2019

Dekan,



Dr. Lela Huda, M. Si

NIP. 19730920200003 2 002



ABSTRAK

Nama : Miss Suraiya Wateh
Nim : 1520100107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)**

Pada penelitian ini, masalah yang di kemukakan adalah bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa, dan bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kecerdasan emosional di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand).

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk memahami bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa, dan Untuk mengetahui bagaimana peran Guru PAI dalam pengembangan Kecerdasan Emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)

Jenis penelitian ini merupakan diskriptif kualitatif. Teknik mengempulan data menggunakan wawancara yang diajukan kepada 5 orang guru PAI. Teknik analisis data yang peroleh berupa keterangan atau uraian-uraian kalimat (data kualitatif) yang tidak berhubung dengan angka-angka.

Hasil penelitian ini, dalam tingkat kecerdasan emosional siswa itu sangat rendah karena kecerdasan emosional yang terlihat pada siswa mampu dalam mengelola emosi dengan baik, peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah sebagai pebimbing dalam setiap aspek kepada siswa seperti dalam keadaan siswa berlaku perilaku yang tidak sesuai maka paran guru itu terhadap siswa dengan mengadakan komunikasi khusus terhadap siswa. Supaya siswa berani dalam komunikasi mengenai masalah dan siswa itu berani dalam menyelesaikan masalah sendirinya. Dan apabila siswa tidak memhami tugas atau mata pembelajaran guru harus memberi penjelasan atau informasi tentang menbelajar-Nya yang jelas, apabila siswa berlaku salah peran guru disitu harus memberi amarah yang baik tidak menggunakan emosi dalam berbicara dengan siswa dan memberi motivasi kepada siswa apabila ada masalah dalam pembelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan Rahmat dan Kurnia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada jujungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah membawa ummat-Nya ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan juga safa'atnya di harapkan di di kemudian hari.

Allhadulillah, berkat rahmat dan kurnia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian masih banyak kekurangan, baik di segi pembahasan demikian juga susunan kalimat. Ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, penulis tidak terlepas dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tinggi kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.P.d. selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktu untuk bimbing penulis sehingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan. Bapak wakil-wakil Rektor I, II dan III IAIN padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam kuliah.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) serta seluruh Wakil Dekan dan Stafnya di IAIN padangsidempuan

yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama menyusun skripsi.

4. Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Kepala sekolah, Guru dan pegawai sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani Selatan Thailand yang banyak memberikan bantuan dan informasi yang di perlukan dalam penelitian ini.
6. Kemudian teman-teman, keluarga terutama kedua Orang tua yang telah banyak memberikan dorongan, serta bantuan moril kepada penulis sejak dibangku kuliah sehingga selesainya.

Kepada mereka semua, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih, dan semoga Allah SWT. Dapat memberikan ganjaran berupa ibadah atas jasa-jasa mereka semua, Amin...

Penulis juga mengakui bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kelemahan dan juga kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran-saran demi kesempurnaan karya-karya penulis di masa yang akan datang. Akhir kata semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri, dan semoga mendapat ridho dari Allah SWT.

Padangsidempuan

MISS SURAIYA WATEH

NIM 15 20 100 107

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERTANYAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Batasan Istilah	10
G. Sistematika Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	15
1. Peranan Guru	15
2. Peranan Guru PAI.....	22
3. Kecerdasan Emosional.....	28
B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam	41
C. Penelitian Relevan.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Pengacakan Keabsaan Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	
1. Latar Geografi	54
2. Sejarah Singkat Ma'had Muhammadiyah	54
3. Struktur Organisasi Ma'had Muhammadiyah	58
4. Keadaan Guru dan Siswa	60
a) Keadaan Guru	60
b) Keadaan Siswa.....	63
B. Temuan Khusus	
1. Gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)	
a. Mengenali Emosi	64
b. Mengelola Emosi	66
c. Membina Hubungan dengan orang lain	68
2. Peran Guru Dalam Pengembangan kecerdasan Emosional Siswa	70
C. Analisis Hasil Penelitian.....	74
D. Keterbatasan Penelitian	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan serta di dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin. Tujuan pendidik yang utama adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm.3

anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan ,kemampuan , dan kehalusan budi pekerti.

Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosial budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat pluralistic di zaman modern untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas tersebut. Menjadikan tanggung jawab bagi pendidik. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan diri yang berkeriatif., mandiri dan berdaya agar menjadi manusia yang lebih cerdas.²

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran berhasil belajar tidak terletak pada prestasi belajar yang di nyatakan dalam rapotr, melainkan juga dapat terletak pada perubahan sikap dan perilaku kearah yag lebih baik dalam mengembangkan kecerdasan dan hasil belajar. Hal ini dapat secara otomatis yang menjadikan siswa atau

²Lawrence E. Shapiro, *Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional anak*, (Jakarta:Gramedia, 1997), hlm.7

peserta didik menjadi seorang pribadi dan kecerdasan yang berhasil. Untuk mencapai keadaan yang demikian sudah tertentu diperlukan waktu yang panjang dalam hidup

Pada saat ini kondisi yang dapat menimpa atas setiap negara berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak menggunakan narkoba. Dan pada zaman sekarang juga banyak anak-anak ini yang melawankan orang tuanya. Kondisi seperti ini terbukti mepengaruhi pendidikan saat ini.

Kecerdasan manusia tidaklah tunggal seperti selama ini yang dipahami oleh banyak orang yang begitu membanggakan kecerdasan interlektual *Intelligence quotient* (IQ) yang berkaitan dengan fungsi otak dan akan menentukan kualitas kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk berkembang otak. Peserta didik lebih sering dites IQ namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotiona Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proporsional.

Berbagai gejala kehidupan saat ini, seperti dekadensi moral, pengikisan nilai-nilai budaya bangsa dan berbagai hal lain sangat berpotensi jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang diperihara menjadi goyah bahkan berangsur-angsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya bangsa ini pada gilirannya menuntut peranan pendidikan emosional untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Kecerdasan interlektual yang lebih terkenal dengan IQ menjadi peranan penting, muncul kecerdasan emosional EQ yang diperkenalkan oleh Daniel Golomen. Orang yang menyadari bahwa kesuksesan dapat dicapai bila ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keserdasan emosional. Psikolog Danah Zohar dan suaminya, Ian Masrhall, memunculkan kecerdasan yang ketiga, yaitu *Spiritual Quotient* (SQ) yang merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sependapat dengan mereka, *Spiritual Quotient* (SQ) lebih tepat disebut. “ kecerdasan Spiritual” karena *Quotient* adalah angka dari hasil pembagian.³

Emosi berasal dari kata emosional yang berarti energy dan motion yang berarti getaran.Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah

³ Drs.H. Abd. Wahab H.S. dan Umiarso *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*,(Jokjakarta 55282), hlm. 15

energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak

Menurut Goleman telah mengubah pendapat tentang konsep kecerdasan di mana selain IQ juga ada kecerdasan yang lain yang turut menentukan kesuksesan seseorang yang mana penting di antaranya yaitu EQ (*emosional quotient*), CQ (*creative quotient*), AQ (*adversity quotient*), dan belakangan muncul pula yang namanya SQ (*spiritual quotient*). Karena sifat-sifat di atas, bila seorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepada, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.⁴

Kecerdasan diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kecerdasan diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah perkembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju pada

⁴ Dewi Salma Prawiradilaga Eveine Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: kecana, 2008), Cet. 3, hlm. 347-350

kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor inilah yang sangat penting artinya kehidupan saat ini merupakan sesuatu keadaan dari individu dari suatu waktu sebagai akibat dari stimulus yang mengenainya. Keadaan ini telah begitu melampaui batas hingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya mungkin terganggu, hal tersebut akan menyangkut soal emosi.⁵

Kecerdasan emosional bukan muncul dari pemikiran interlek yang jernih tetapi dari pekerjaan hati manusia . *Emosional Intelligence* (EI) bukanlah trik-trik tentang perjualan atau menata sebuah ruangan, dan bukan tentang memakai topeng kemunafikan atau psikologi untuk mengendalikan, mengeksplotasi, atau memanipulasi seseorang.

Berkaitan emosional yang dapat memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang di jalankan. Kecerdasan emosional menuntut seorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energy, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan

⁵ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. *Orentasi Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta 13220), hlm. 68-70

emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.⁶

Anak merupakan titipan (amanah) dari Allah SWT. Orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya. Secara kodrati bayi dilahirkan dalam keadaan suci, keluargalah yang membesarkannya menjadi baik atau buruk. Orang tua dalam hal ini bertanggung jawab untuk selalu mengembangkan potensi yang di bawa oleh anak semenjak lahir agar menjadi lebih baik. Dalam konsep Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama daterpeliharanya potensi tersebut.

Dengan demikian, pendidikan menjadikan sumber utama manusia dalam membina *culture*, *value* , dan *norm* sebagai bentuk artikulasi manusia sendiri sehingga pendidikan merupakan suatu system yang dalam perpektif ontologi adalah suatu upaya permanusiaan manusia dengan cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemaniaan yang tinggi.

Dari pengamatan penulis di Sekolah Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand) permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khusus dalam hal kecerdasan emosional siswa

⁶ *IBID*.hlm.71

masih rendah .hal ini dapat dilihat tanda-tanda berikut: dalam kecerdasan emosional adalah siswa mudah tersinggung, mudah terpengaruh, kurang percaya diri, egois, memiliki sensitif yang tinggi dan siswa belum mampu dalam mengontrol emosi.

Uraian latar belakang masalah tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena di atas. kemudian dituangkan oleh penulis dalam bentuk sebuah proposal dengan berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Ma’had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pembahasan ini adalah peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional dan bagai manakah cara seorang guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan emosional. Karena permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand) ?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kecerdasan emosional di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand) ?

D. Tujuan Peneliti

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru (PAI) dalam pengembangan Kecerdasan Emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah patani (Selatan Thailand)

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan layanan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pemahaman serta pengetahuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.

F. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam

Pengembangkan Kecerdasan Emosional Kejujuran dan Ketaqwaan Siswa Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand).

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran Guru adalah tugas pemimpin, sosok dari arsitektur yang dapat membentuk jiwa watak anak didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun keperibadian menjadi seorang sosok manusia yang berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama, guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua, dengan mengembang tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Oleh karena itu peranan seorang guru dalam pendidikan anak harus mampu melaksanakan peranan yang sebagai seorang pendidik yang mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik sebagaimana yang telah diharapkan, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor.”⁷

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.9.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) baik, maupun aplikasikan nilai yang relevan, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang di ajarkan dan disedia mengeluarkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

c. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan di terbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa yang terletak pada kejujuran terhadap suasana hati yang merupakan inti dari hubungan social yang baik, orang tersebut memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan di mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social dan lingkungan sekolahnya.⁹

⁸ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Ma'had Muhammadiyah patani (Selatan Thailand) adalah peran yang dilakukan oleh seorang guru pelajaran agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang diwujudkan melalui sikap jujur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peran guru agama Islam tidak hanya mengajar di dalam kelas, namun jauh dari pada itu peran seorang guru agama Islam adalah mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang diwujudkan melalui motivasi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi Halaman Judul, selanjutnya diikuti oleh Bab Pertama.

Bab I Pendahuluan : Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka : Pada Bab Kedua, diuraikan tentang pengertian kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional,

faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, pengembangan kecerdasan emosional, pendidikan agama Islam.

Bab III Metode Penelitian : Pada Bab Ketiga, diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan : Bab ini terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan Sejarah terdirinya sekolah Mahad Muhammadiyah Patani (selatan Thailand) dan analisis data.

Bab V Penutup : Adapun bab ini terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menepatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terlintak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu dewasa atau taraf kematangan tertentu.¹

Guru adalah tugas seorang pemimpin, guru harus dapat menempatkan sebagai orang tua kedua. Dengan mengembangkan tugas yang dipercayakan orang tua kandung dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak siswa.

¹ Sardiman A.M, *interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.125

Penyampaian materi pelajaran hanya merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang di namis dalam fase dan proses perkembangan siswa, adapun peran guru pendidikan agama islam ialah:

- a). Guru sebagai pengajar
- b). Guru sebagai pembimbing
- c). Guru sebagai administrator².

Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang kaitan dengan tugas-tugas memberi batasan dan dorongan (supporter), pengawasan , dan Pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisplinkan anak agar anak tersebut menjadi patih terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas-tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan berkembang anak. Hal ini senada dengan yang di katakana oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk meujudkan tujuan, hidupnya, minat, bakat , kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pelajaran,

² HM. Suparta dan Herry Noer. *Metodologi pengajaran agama islam* , (Jakarta :Amisco, 2003), hal. 2

dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.³

Sehingga secara jelas dapat di nyatakan bahwa guru peranan yang sangat penting terutama dalam bentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang professional di harakan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka guru mampu berhadaptasi dengan berbagai berkenbangan yang ada dan meningkatkan kompotensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajaran tetapi juga sebagai handaknya pengelola proses belajar.

Dapat disimpulkan sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas , dan untuk memperoleh kemampuan itu guru tuntutan untuk dapat menguasai berbagai situasibaik di dalam kelas maupun bagi peserta didiknya sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasikan sengan semestinya sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat.

1). Peran guru dalam pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses Pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran

³ Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Graha ilmu,2014), hal.37

merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau sumber belajar lain atas dasar hubungan secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara siswa dengan guru serta sumber belajar lain merupakan syarat utama bagi berlangsung proses kegiatan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran bukan hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan semata, melainkan pula proses penanaman sikap dan nilai pada diri pembelajaran.⁴

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban merupakan amanat yang di teriama oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Satu amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surah An-nisa: ayat 58 sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.⁵

Tugas dan tanggung jawab bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik siswa menjadi warga negara

⁴ *Ibid.*, hlm 3-5

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta : Rineka , 2000), hlm.43

yang baik, menjadi siswa yang pribadi baik dan utuh. Mendidik adalah memanusiaikan manusia, dengan demikian guru bukan hanya berperan sebagai mengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga yang *transfer of values*. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia karena orang yang disebut pendidik patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usia Pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang bukan ahlinya yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.⁶

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajaran yaitu :

1. Guru sebagai pendidik.

Guru adalah Pendidikan yang menjadikan tokoh, panutan dan identifikasi bagi seluruh anak didik dan lingkungannya. Karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang tertentu.

2. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar berperan membantu anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan kemudahan agar anak didik dapat mengerti.

3. Guru sebagai pembimbing.

Peran guru sebagai pembimbing memiliki beberapa hal yang harus dilaksanakan, yaitu merencanakan tujuan dan mengidentifikasi

⁶ Hamid Darmadi , *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan konsep dan implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012). Hlm. 53

kompetensi yang handak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

4. Guru sebagai penasehat
Guru sebagai orang tua bagi anak didik, maka dalam hal ini harus mampu menjadi penasehat bagi anak didik.
5. Guru sebagai evaluator.
Adalah guru yang mampu mengevaluasi kemampuan anak didik dan mengevaluasi hal-hal yang telah dicapainya sehingga kekurangan itu kehidupan dapat di perbaiki.⁷

2) Peran guru di sekolah

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan interaksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Menurut Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan dinas, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat sebagai mediator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.⁸

Menurut Federasi dan Organisasi Profesi Guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai

⁷ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.50

⁸ *Ibid*, hlm.58

transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksanaan cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut:

- a). Teori stimulus-respons.
- b). Teori Dissonance-Reduction.
- c). Teori Pendekatan fungsional.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di organisasikan sedemikian rupa hingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Pengaruh

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

d. Evaluator

Guru diuntut memberikan penilaian yang baik dan jujur dalam bidang akademis maupun tingkah laku socialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi- evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik.

Keterangan yang diatas merupakan peran guru yang sebagiannya di pegang oleh guru, akan tetapi masih banyak lagi yang harus di perhatikan oleh guru dalam melaksanakan proses berlansungnya Pendidikan.

2. Pearanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Muhaimin pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup

Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁹

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Peran guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing) dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁰ Dari ketiga aspek tersebut

⁹ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004), h. 55.

“aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah¹¹. Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitas alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹² Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.¹³

Guru adalah orang yang seradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas

¹¹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), h.30.

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 20.

¹³ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 149.

dimasa depan.³⁶ Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Rasulullah bersabda : “Hanya saja aku diutus oleh Allah sebagai pendidik” (HR. Ibnu Majah). Dan dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah bersabda : “Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang-orang yang mencari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidikan dan orang yang memudahkan.”¹⁴

Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu mencerminkan dalam segala aktivitasnya sebagai murabby, mu’allim, mursid, mudarris, dan mu’addib.

¹⁴ Tobrani, *Pengantar Abdurahman Masjid, Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2008), h. 108.

¹⁵ M. Ngalim Pruwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 138.

Dengan demikian, guru PAI yang Profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tipe recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern.¹⁶ Banyak unsur - unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan. Dengan demikian betapa mulianya, betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Guru sebagai orang yang perilakunya menjdai

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 74.

panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungan.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (classroom reform) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi.

Charles E. Johnson, 1974 menyatakan bahwa yang disebut kompetensi adalah "Competency as ration performance whit satisfactorily meets the objective for a desired condition".¹⁷

Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh

¹⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), h. 145.

ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Seorang guru (sebagai suatu profesi) harus memiliki kompetensi yang meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi profesional.¹⁸

Sehubungan dengan uraian diatas kompetensi seorang guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata dan ditunjang oleh pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata dan ditunjang oleh pengetahuan-pengetahuan yang lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori pendidikan, serta mampu mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian, yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman yang senantiasa berubah.

3. Kecerdasan Emosional

¹⁸ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Repika Aditama, 2010), h. 104.

1). Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut dalam Bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* atau *intelligentia*. Selanjutnya di bahasa Inggris masing-masing terjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi Bahasa tersebut ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam Bahasa Indonesia yang disebut dengan inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.¹⁹

Menurut Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat diharapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkaita dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir

¹⁹ Hamzah Uno, *Pengantar Psikologi pembelajaran*, (Gorontalo: Nuruljannah, 2002), hlm 36.

logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Gardner tidak memandang “ kecerdasan ” manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun, Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai berikut:

- 1). Kemampuan untuk masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- 2). Kemampuan untuk menghasilkan persoalan -soalan baru untuk di selesaikan.
- 3). Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.²⁰

Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan²¹

²⁰ Howard Gardner , *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk : Teori dalam praktik*, terjemahan Alexander Sindoro, (Jakarta : Interaksara), hlm. 34

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 106

2). Pengertian Emosi

Menurut L. Crow, emosi berasal dari kata emosional yang berarti energy dan motion yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak²²

Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan

²² Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 12

tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya sebagai berikut:

*“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*²³

Dengan demikian, emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

3). Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta

²³ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (ttp: Daru Ikhyā'i al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t), Juz 3, hlm.52.

dalam hubungan dengan orang lain.²⁴ Seperti ditegaskan oleh Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa "*Emotional Intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persists in the face of frustration; to control impulse and delay gratification; to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*"²⁵ (kecerdasan emosional adalah kemampuan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.

Kemudian menurut W.T. Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.²⁶ Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi siswa yang mempunyai kecerdasan

²⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98.

²⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36

²⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 60.13

emosional yang bagus, maka akan disenangi oleh siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Daniel Goleman, ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, di antaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain
- e. Luwes/pandai dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.²⁷

Untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagaimana disebutkan di atas, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi jembatan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah dengan mematok batasan-batasan yang tegas, dengan demikian anak akan tumbuh sikap patuh, menurut dan tanggung jawab.²⁸

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm 515

²⁸ John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. xviii. 15

menghadapi serta merespons setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

4). Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

- a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri
Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri
Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi
- c. Kemampuan memotivasi
Motivasi dapat diartikan sebagai “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas

tertentu guna pencapaian suatu tujuan".²⁹ Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenal emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.³⁰

e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/keterampilan sosial (*social skill*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan social. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.³¹

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional di atas, maka

kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

5). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101.

³⁰ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, hlm.514

³¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 156-157.

menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.³² Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relatif menjadi lebih relaks dan santai.³³

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. xiii.

³³ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hlm. 8.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan

dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

6). Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.³⁴

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 414.

Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan (*inteligensi*) itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*.

Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.³⁵

Banyak orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Quran sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh

³⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hlm. 50.

dimensi dasar kemanusiaan.³⁶ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.³⁷

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

³⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 69

³⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8.

³⁸ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi³⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Mahad Muhammadiyah (Patani Thailand) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Quran dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesam manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁴⁰

C. Penelitian yang Relevan

³⁹ *Ibid.*, hlm.135

⁴⁰ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hlm. 4.

Penelitian ini mengenai beberapa penelitian membuktikan bahwa peran guru itu sangat penting terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, adalah penelitian dari Siti Fatimah pada tahun 2017 yang berjudul “Peran guru Agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan Spritual pada anak diSMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan pasar IV Barat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Adapun jenis penelitian ini dapat ditinjau berdasarkan tempat, tujuan, analisa data dan metode penelitian yang diguna

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

¹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 11.

Adapun metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden; dan ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sekolah Ma'had Muhammadiyah adalah sebuah Lembaga Pendidikan agama Islam, yang membina manusia, Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kejuruan, berusaha membentuk generasi yang handal dan memiliki keunggulan kompetitif, serta mampu menghadapi persaingan di era global. Selain membentuk generasi tersebut, juga perlu membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dengan mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan agama Islam.

Letak kondisi geografi Sekolah Ma'had Muhammadiyah sangat strategis dalam mengembangkan Pendidikan agama Islam, Sekolah Ma'had Muhammadiyah letaknya di Kawasan Provinsi Patani. Jadi, Sekolah Ma'had Muhammadiyah terletak di No. 1 M.8 M. Napradu D.

² S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta :Reneka Cipta,2010), hlm.41

Khokpho W. Patani (Selatan Thailand) dan di diri oleh Tuan Guru Haji Weamuhammad U-sen dan memulai Pendidikan pada tahun 2500 B. / 1958 M. dengan menggunakan system Pendidikan pondok pesantrin dan menggunakan tempat belajar pertama kali di Musolla ataupun Masjid³

Peneliti ini di laksanakan terhitung dari bulan Oktober 2018 sampai Januari 2020. Dari waktu yang ada, penelitian berusaha mendapatkan data yang berkenaan dengan topik yang diteliti dan berusaha menggambarkan semurni mungkin datanya, tidak melibatkan berbagai perasaan yang dapat menjadikan data bias dan tidak real lagi

C. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data primer

³ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diselidiki. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁴ Adapun yang penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand) yang berjumlah 5 orang.

2. Data skunder

Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. dan menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, arsip, rekaman, evaluasi atau buku harian.

D. Teknik Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dan informasi dalam penulisan ini, penulisan menggunakan tehnik pengumpulan data berbagai Teknik sesuai dengan bentuk penelitian

1. Observasi (Pengamatan)

⁴Lexy, J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm.12

Menurut S. Margono yang dikutip oleh Nurul Zuriyah menyatakan pengertian observasi sebagai berikut, “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁵ Seperti berapa jumlah guru agama, guru umum, pengawai, siswa, bagaimana cara mengatasi emosional siswa dan sebagainya. Menggunakan untuk mengumpulkan data merupakan verbalisasi mengenai hal-hal yang di amati.

2. Interview (Wawancara)

wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 173.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 72

Menurut Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa, “Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*). Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.”⁷ Seperti : bagaimana cara untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, apa saja kegiatan yang dapat menjadi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar dan sebagainya.⁸ Yang menjadi dokumen dalam penelitian ini adalah foto-foto, karya

⁷ Deddy Modulyana, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180-181.

⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.73

monumental, yang semua itu memberi informasi untuk proses penelitian. Dan buku tentang sejarah sekolah,

E. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deduktif. Penelitian kuantitatif tidak dimulai dari deduktif teori, tetapi dimulai dari empiris. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan Bersama dengan proses pengumpulan data.⁹ Teknik ini digunakan untuk menganalisis perkembangan peranguru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Ma'had Muhammadiyah. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai dengan yang dikatakan oleh Sugiyono sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.38

Akhir penting dari kegiatan analisis penyajian data, penyajian data merupakan kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.¹¹

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Ujia keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi ujian kredibilitas, uji transferabilitas, uji depenabiliti dan uji confirmability pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data diberi berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat 3

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm .7

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89

triangulasi dalam keabsahan data yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹²

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.383

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Letak Georaf

Ada pun lokasi penelitian dilakukan pada lembaga Ma'had Muhammadiyah Patani Selatan Thailand. Sekolah ini adalah sekolah swasta yang terletak di T. Napradu A. Khokpho J. Patani¹

2. Sejarah singkat Ma'had Muhammadiyah

Sekolah Muhammadiyah dengan nama bahasa luar negeri adalah Mohammadiyah school dengan bahasa singkat adalah M.H.Y, Pada tahun 1957 Haji Wae Muhammad Usin adalah pendiri pertama yang membuka sistem pondok. Tahun 1961 meminta izin untuk mendaftarkan pendirian pondok pasal 20 (3) untuk memberi nama pondok yaitu "Sekolah Madrasah Muhammadiyah". Tahun 1966 transformasi dari pondok menjadi sekolah *Rasdhon* (รศดหอน) agama islam menurut *Praracchabanyat* (พ.ร.บ.) pendidikan tahun 1949 mengadakan pendidikan bagian agama islam dari kelas ibtidaiyah (kelas 1-4) dan bahagian akademik menurut kurikulum pendidikan tingkat dewasa. Pada tahun 1973 memperluaskan kurikulum bahagian agama

¹ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.

sanawiyah dan bahagian akademik memperluaskan kurikulum sampai *mathayom seksa ton tun* (M.1.1-3) / (SMP) pendiri adalah Nai Sawat Hatsakhan Bancha menjadi kepala sekolah menurut lisensi nomor 100/1973. Tahun 1976 Haji Wae Muhammad Usin selaku pemilik sekolah telah meninggal dunia dan mempunyai anak sulung atau anak pertama yang bernama Abdullah Usin dan dia juga mengelola sekolah dan tugasnya seperti orang menerima surat lisensi.² Tahun 1978 mengadakan perubahan kurikulum baru menurut rancana pendidikan nasional yaitu kurikulum *mathayom seksa ton tun* (M.1-1.3) / (SMP). Pada tahun 1993 Abdullah Usin tugas orang menerima surat lisensi dan dia transfer tugas sekolah semua kepada adiknya yang bernama Amad Kamil Usin membuat tugas gantinya. Dan pada tahun 1994 mendirikan Solahuddin Haji Weche menjadi manejer sekolah dan Yalaludding menjadi kepala sekolah. Tahun 1998 mengadakan perubahan kurikulum bahagian akademik *mathayom seksa ton tun* sampai *ton plai* (M.1-1.6) atau (SMP-SMA) dengan membuka mengajar dalam *mathayom tseksa ton plai*. Tahun 1999 meminta izin untuk pindah ke sekolah swasta Islam, pasal 15 (2) sebagai pasal 15 (1). Pada tahun 2002 meminta tambahan racana pengajaran Diminta izin untuk menambahkan rencana untuk belajar seni (bahasa Inggris-sosial) di tingkat menengah atas (SMA).

² Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.

Solahuddin Haji Wae chi dia mundur diri dari manejer dan pada tahun 2009 sampai sekarang dilantikan Muhammad Hilmee Usin selaku menejer sekolah Ma'had Muhammadiyah dia adalah anak yang pertama Abdullah Usin. Perkembangan lembaga pendidikan agama islam di sekolah Ma'had Muhammadiyah ini setelah puluhan tahun sekolah ini lahir di tengah-tengah masyarakat umat Islam melayu Patani Selatan Thailand yang mennginginkan perjuangan agama Allah SWT. Maka diberi dukungan dari masyarakat juga dipercayai oleh masyarakat hingga hari ini.³

Sekolah Muhammadiyah Merupakan semacam sekolah pendidikan umum (ajaran Islam biasa). Terbuka untuk mata pelajaran umum Sesuai dengan kurikulum inti pendidikan dasar pada tahun 2008 di bawah Kantor Pendidikan Swasta, Provinsi Pattani Kantor Komisi Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan.

Sekolah Muhammadiyah Terletak di No. 1, Moo 6, Kecamatan Na Pradu, Khok Pho Provinsi Pattani, Yang terletak di atas lahan 11 rai 1 ngan 36 kuadrat. Di bawah Kantor Komisi Pendidikan Swasta, Tel. 663-514143, Faks 0-6451436, Email: moham.1@hotmail.com.⁴

Lambang Ma'had Muhammadiyah di Patani Selatan Thailand



³ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.


⁴ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.




Pengertian Lambang Ma'had Muhammadiyah

Lambang Ma'had ada dua lingkaran. Lingkaran pertama nama Ma'had dengan tulisan bahasa Thai dan di bawahnya tulisan daerah Khokpho dengan provinsi Patani. Lingkaran kedua adalah gambar ka'bah dan di atasnya tulisan nama Ma'had dengan bahasa Inggris dan di bawahnya tulisan nama Ma'had dengan bahasa Arab. Warna Ma'had Muhammadiyah adalah “warna Putih dan warna Hijau”. Lambang Ma'had Muhammadiyah menyakupi dengan rukun Islam 5 perkara yaitu;

1. Simbol kalimah Allah (الله) dan Muhammad (محمد) artinya mengucap dua kalimah sahadah.
2. Simbol gambaran masjid () artinya solat lima waktu yang wajib bagi umat islam.
3. Simbol gambaran anak bulan () artinya puasa di bulan Romadhan wajib bagi umat islam.

4. Simbol gambaran lingkaran () artinya bagi umat islam wajib mengeluarkan zakat bagi fakir miskin dan tolong menolong sesamanya.

5. Simbol gambaran ka'bah () artinya mengerjakan Haji jika yang mampu.

Jika sudah membuat cukup dengan rukun islamnya maka menjadi umat islam yang sempurna.⁵

3. Struktur Organisasi Ma'had Muhammadiyah

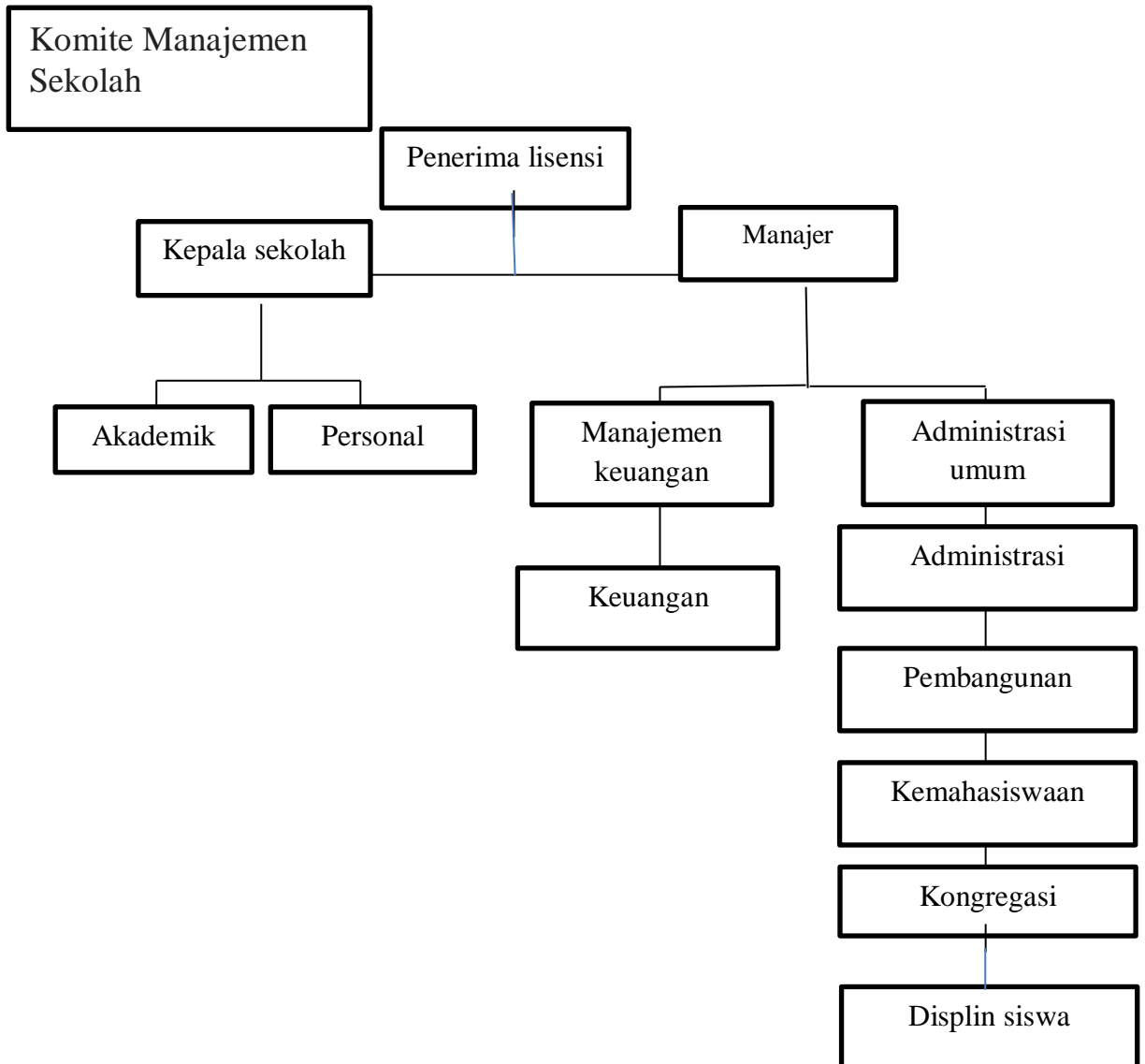
Untuk memperlancarkan mekanisme kerja sesuatu lembaga, termasuk di Ma'had Muhammadiyah di Patani Selatan Thailand sebagai suatu lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan adanya kejelasan struktur kenangan dalam organisasi. Selanjutnya struktur organisasi Ma'had Muhammadiyah di Patani Selatan Thailand sebagai dapat dilihat dibawah ini.⁶

⁵ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.

⁶ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.

TABEL I

Struktur Organisasi Ma'had Muhammadiyah di Patani Selatan Thailand



Sumber data: Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.

Keterangan

Penerima Lisensi	: Ahamad Kamil Usin
Kepala Sekolah	: Yalaluddin Che'ha
Manajer	: Muhammad Hilme Usin
Akademik	: Pateemah Yafat
Personal	: Wae Hasan Usin
Manajemen keuangan	: Usman Abu
Keuangan	: Usman Abu
Administrasi umum	: Wan Zulfikree Che'ha
Administrasi	: Pareedah Che'ngoh
Pembangunan	: Abdurrahman Heng Piya
Kemahasiswaan	: Hading Ma'no
Kongregasi	: Ma'Asman Satanot
Displin Siswa	: Ma'hamad Zaki Baimad ⁷

4. Keadaan guru dan Murid

a) Guru

Guru memegang peranan penting di dalam proses belajar mengajar di sekolah, berhasil atau tidaknya suatu sekolah melaksanakan tugasnya besar tergantung kepada keadaan guru. Guru

⁷ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019.

harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya karena itu setiap guru dituntut memiliki kemampuan semaksimal mungkin dibidang materi pelajaran, seluruh guru yang mengajara di Ma'had Muhammadiyah ini sudah memiliki kualifikasi mengajar yang baik dengan latar belakang pendidikan yang mayoritas adalah sarjana beikut data guru di Ma'had Muhammadiyah. Dan jumlah guru yang ada di Ma'had Muhammadiyah sebanyak 71 orang terdiri dari 44 orang guru laki-laki dan 27 orang guru perempuan.⁸

TABEL II

Data Guru di Ma'had Muhammadiyah di Patani Selatan Thailand

NO	NAMA GURU	L/P	PENDIDIKAN
1	Yalaluddin Cheha	L	S1
2	Muhammad Hilmee Usin	L	S1
3	Muhammad Zaki Baimad	L	S1
4	Wae Ahmad Nase Haji wache	L	S1
5	Wae Hasan Usin	L	Sanawiyah
6	Wan Zulkifli Che Deng	L	S1
7	Usman Abu	L	S1
8	Ma'Asman Tanod	L	S1
9	Seming Saleh	L	S1
10	Nurairhan Usin	P	S1
11	Aburrahman Heng Piya	L	S1
12	Isman Datok	L	S1
13	Mreeyae Tayeh	P	S1
14	Fateemah Yafat	P	S1
15	Furkon Che Ha	L	S1
16	Hading Ma No	L	Sanawiyah
17	Khodijah Wing	P	S1
18	Mashari Arde	L	S1
19	Chan Tena Chema	P	S1
20	Sakree Kalong	L	S1

⁸ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019

21	Asman Tayeh	L	S1
22	Fadeeyah Sohman	P	S1
23	Suraida Ma'wang	P	S1
24	Samseeyah Che Yang	P	S1
25	Artima Talek	P	S1
26	Marudee Ma' ming	L	S1
27	Sofa Che Hama	P	S1
28	Raina Yamuyima	P	S1
29	Minan Loh Laemo	L	S1
30	Nuha Usin	P	S1
31	Wae Nur Aimee	P	S1
32	Amina Muso	P	S1
33	Rusnee Samoh	P	S1
34	Muhammad Ropi Moole	L	S1
35	Ruwaida Pula	P	S1
36	Sudaibah Ma'li	P	S1
37	Wae Yoh Wae Haji	P	S1
38	Siti Fateemah Ardee	P	S1
39	Saikho Sanbako	P	S1
40	Tuan Fuat Tuan Haji	L	S1
41	Nadiyah Sohman	L	S1
42	Zulkiflee Derek Kaning	L	Sanawiyah
43	Rusleena Lateh	P	S1
44	Ma'hamad SamaL	L	Sanawiyah
45	Alawiyah Wataki	P	S1
46	Khoreesah Usin	P	Sanawiyah
47	Ma'rosee Doloh	L	Sanawiyah
48	Pateemah Cheha	P	S1
49	Abdullah Hajima	L	Sanawiyah
50	Dawut Chete	L	Sanawiyah
51	Wae Usin Wataki	L	Sanawiyah
52	Kholijoh Isming	P	S1
53	Abdurraza Meena	L	S1
54	Muhammad Cheyang	L	Sanawiyah
55	Muhammad Nasee Muso	L	Sanawiyah
53	Hamid Baka	L	S1
54	Abbas Wunkab Mad	L	Sanawiyah
55	Sunthon Baraheng	L	S1
56	Zakareeya Yunu	L	S1
57	Abdullah Samae	L	S1
58	Somchai Bunmik	L	S1
59	Hamdee Haji Wae Chi	L	S1
60	Fareehan Samh	L	S1
61	Haji Muhammad Amin	L	Sanawiyah

62	Haji Hasan Haji Wan Muhammad	L	Sanawiyah
63	Usman Abdullah	L	Sanawiyah
64	Abdullah Haji Wani	L	Sanawiyah
65	Usman Haji Ahmad	L	Sanawiyah
66	Ismail Haji Abudl Wahab	L	Sanawiyah
67	Abdullah Haji Yusuf	L	Sanawiyah
68	Wannabillah Haji Wan Husen	P	Sanawiyah
69	Fadilah Abdullah	P	Sanawiyah
70	Muhammad Syarif Haji Abdurrahman	L	Sanawiyah
71	Muhammad Hawari Haji Abdullah	L	S1

Sumber data: Dari biodata Ma'had Muhammadiyah

b) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar, adapun yang perlu diperhatikan dalam diri siswa dan merupakan unsur penting yang harus di tumbuhkan dalam diri mereka adalah kesediaan untuk belajar, faktor ini adalah prasyarat untuk mengikuti proses belajar mengajar serta aktif dan keratif dalam setiap proses belajar mengajar yang diikutinya.⁹

Table III

Jumlah siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah

NO	KELAS	KEADAAN SISWA		
		L	P	JUMLAH
1	2/1	19	-	19
2	2/2	-	14	14
3	3/1	38	-	38
4	3/2	43	-	43
5	3/3	-	23	23
6	3/4	-	25	25
7	3/5	-	30	30
8	4/1	39	-	39

⁹ Dokumentasi Ma'had Muhammadiyah pada tanggal 20 maret 2019

9	4/2	-	39	39
10	4/3	-	39	39
11	5/1	44	-	44
12	5/2	-	42	42
13	5/3	-	48	48
14	6/1	32	-	32
15	6/2	-	30	30
16	6/3	-	26	26
17	7/1	19	16	35
18	7/2	-	31	31
19	8/1	14	14	28
20	8/2	-	32	32
21	9	7	17	24
22	10	10	13	23
Jumlah		265	439	704

Sumber data: Dari biodata Ma'had Muhammadiyah.

B. Temuan khusus

1. Gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah Patani (Selatan Thailand)

a. Mengenali emosi

Kemampuan untuk mengenal perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan merupakan aspek kecerdasan emosional yang harus di tumbuhkan perkembangan kepada siswa untuk mengelola dan mengenali kesadaran pada diri siswa

Dari hasil wawancara kepala sekolah mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa di Ma'had Muhammadiyah beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum kecerdasan emosional siswa dalam keadaan tingkat rendah karena siswa itu tidak dapat menahan emosioanal sendiri ketika marah, ketika mengadakan kegiatan baris-barisan sebelum

masuk belajar, kemampuan dalam belajar baik disegi keterampilan ,arahan dalam tindakan dan tidak dapat menyelesaikan aktifitas sehari-hari di sekolah baik di ruangan belajar maupun di luar kawasan sekolah. ”¹⁰

Ketika wawancara bersama guru Ma'had Muhammadiyah tentang gambaran tingkat kecerdasan emosional yang berkaitan dengan mengenali kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan bahawa:

“Menurut saya mengenai tingkat mengenal emosi siswa itu sangat rendah dalam mengenali emosi karena siswa itu tidak dapat menahankan emosi sendiri dalam pelaksanaan tugas, kesadaran diri

yang dilakukan oleh guru dan memberikan arahan kepada siswa ketika siswa mengalami ketidak stabilan emosi.”¹¹

Paparan di atas juga didukung oleh guru di bidang studi Pendidikan Agama Islam mengenai gambaran tingkat kesadaran emosional siswa beliau mengatakan bahawa:

“Menurut saya mengenai kecerdasan emosional siswa itu dalam tingkat rendah karena siswa tidak dapat mengubah dirinya ketika adanya masalah, tidak dapat menunjukkan kemampuan sendiri baik dalam keterampilan, tidak berani menyelesaikan masalah dan tidak percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas dikelas atau tugas di luar kelas.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh bapak guru pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa kesadaran sisiwa akan tumbuh apabila ada cara dan perlakuan tertentu

¹⁰ Mr. Yalaluddin Che'ha Kepala Sekolah , Ma'had Muhammadiyah 09 September 2019, pukul 10.30 WIB.

¹¹ Mr. Abdurraza Meena, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 11 September 2019, pukul 11.30 WIB.

¹² Mr. Muhammad Cheyang , Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 11 September 2019, pukul 09.30 WIB.

yang dilakukan oleh guru di sekolah ini untuk siswa tersebut dapat memahami, dapat menahankan emosi sendiri dalam aktifitas sehari-hari supaya siswa dapat menunjukkan kemampuan dalam pembelajaran, kemampuan dalam berpikir dan dapat mengubah tindakan apabila tindakan telah dilaksanakan. Untuk dijalankan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menjadikan hiburan bagi diri sendiri, melepaskan kecemasan atau ketersinggungan atau akibat yang timbul karena gagalnya ketetrampilan emosional dasar. Sehingga siswa dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan lancar.

Dari hasil wawancara bersama Guru Mahad Muhammadiyah tentang gambaran tingkat kecerdasan emosional yang berkaitan dengan mengelola emosi siswa maka beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini tingkat pengelolaan kecerdasan emosional siswa itu dalam tahap rendah. Karena hal ini saya tekan kepada siswa supaya bersikap sabar, tidak kacau dalam mengambil setiap keputusan, kegiatan dalam mengelola emosi yang saya terapkan yaitu dengan melakukan diskusi kelompok, bekerja sama dalam mengerjakan tugas dari guru tenang dalam menghadapi tugas atau kegiatan. Sehingga secara penuh saya bertanggung jawab dalam membina pelaksanaan kecerdasan emosional siswa hal ini

juga bermanfaat agar siswa dapat lebih sabar dan mengendalikan emosi.”¹³

Selanjutnya hasil wawancara bersama Guru Ma'had Muhammadiyah tentang gambaran tingkat kecerdasan emosional yang berkaitan dengan pengelolaan emosi siswa maka beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pandangan saya tingkat kecerdasan emosional siswa dalam mengelola emosi itu sangat rendah. Maka Saya lakukan kegiatan yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus seperti: menerapkan melatih siswa untuk mengungkapkan amarah secara tepat, mampu mengendalikan perilaku yang dapat merusak diri dan orang lain. Hal ini dilakukan pada ketika melakukan kegiatan persentasi dikelas mengenai materi pendidikan agama islam, terdapat beberapa temanya ada yang ribut dan berbicara ketika teman Nya menjelaskan materinya. Pengembangan mengelola emosi ini dilakukan guru sebagai menasehati siswa secara komunikasi diruang guru supaya siswa tersebut dapat menceritakan masalah yang telah melakukan yang membuat tidak menghargai temannya. Sehingga siswa dapat memahami serta mengelola perasaan amarahnya secara sadar sehingga ia mampu menahan emosinya dengan tepat.”¹⁴

Adapun hasil wawancara sama para guru pendidikan agama Islam di Ma'had Muhammadiyah yang berkaitan dengan pengelolaan emosional siswa ada juga guru yang lain mendukung beliau mengatakan bahwa:

“ Tingkatan pengelolaan emosi siswa itu dalam tahap pertengahan bagi pandangan saya. Cara Pelaksanaan pengelolaan

¹³ Mr. Isman Datok, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 10 September 2019, pukul 08:00 WIB.

¹⁴ Mr. Muhammad Hawari Haji Abdullah., Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 09 September 2019, pukul 09:00 WIB.

emosional siswa bagi saya siswa sedang mengalami emosi yang tidak stabil seperti marah-marah, berantam dalam kelas. maka saya selaku guru memerintahkan siswa untuk beristigfar, mengambil air wudhu dan memohon ampunan kepada Allah, maka ia dapat dengan tenang dan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan yang negative. hal ini berguna agar amarah yang dikeluarkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam mengelola emosi. Sehingga siswa dapat perhatian dan fikiran tenang ketika menghadapi berbagai persoalan atau mengambil keputusan dalam melakukan.”¹⁵

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah dan para guru-guru yang berkaitan dengan cara mengelola kecerdasan emosional siswa dapat di simpulkan bahawa guru harus menghadapi para siswa apabila siswa itu menghadapi masalah baik ketika dalam ruangan belajar , ketika melaksanakan tugas yang telah diberi amarah kepada siswa karena dalam melaksanakan tugas itu tidak mengerti atau tidak paham atas tugas yang telah diberi oleh gurunya. Maka itulah timbulnya masalah siswa tidak dapat menahan emosinya. Dan membuat ngangguan kepada teman. Dengan itulah guru itu pasti menghadapi atau memberi motivasi kepa siswa tersebut supaya siswa itu menahankan emosi sendi dan tidak menganguan orang lain.

c. Membina Hubungan dengan orang lain

Pelaksanaan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan seperti yang dipaparkan oleh guru

¹⁵ Miss. Rusleena Lateh, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 10 September 2019, pukul 12.00 WIB.

pendidikan agama islam saat diwawancarai mengenai membina hubungan dengan orang lain beliau mengatakan:

“Dalam membina hubungan dengan orang lain itu siswa kitaitu sangat baik karena dapat ambil sikap dan berbibecara. Maka kegiatan yang saya lakukan di sekolah dapat dikembangkan dengan kegiatan seperti ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan misalnya: mengikuti kegiatan dalam bulan islam seperti buat asura, buat maulidul Nabi yang dilakukan di mesjid, atau di sekolah dan belajar kelompok yang dilakukan di kelas. kegiatan tersebut untuk melatih siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara baik serta dapat memiliki sikap yang baik sehingga kegiatan seperti ini untuk siswa dapat saling menghargai, menghormati kepada orang lain.”¹⁶

Hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan cara membina hubungan dengan orang lain ketika wawancara beliau mengatakan:

“Sebagai pendidik dalam pembina hubungan yang baik antara siswa sama guru, guru sama siswa merupakan pembiasaan yang saya lakukan di sekolah, dengan melatih siswa memiliki sikap rasa teanang dan perhatian terhadap orang lain. Dalam hal ini menurut saya membina hubungna dengan orang lain itu sangat baik. Karena siswa dapat berkomunikasi antara satu sama lain. Dengan baik tidak mengunkan emosi dalam berbicara atau dalam melakukan sesuatu. Hal ini bermanfaat agar siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik pada setiap orang baik dalam kelas dan sekitar sekolah.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dua orang guru tersebut, dapat diketahui bahwa adanya upaya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa harus memiliki

¹⁶ Mr. Abdurraza Meena, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 11 September 2019, pukul 11:30 WIB.

¹⁷ Miss. Rusleena Lateh, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 10 September 2019, pukul 12:00 WIB.

tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, kerendahan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa itu guru harus bekerjasama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang ada di Sekolah Ma'had Muhammadiyah. Sehingga siswa dapat terampil dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh guru terutama untuk saling menghargai antara sesama dan memiliki sikap rasa tenang dalam menerima keputusan yang dilakukan oleh guru serta dapat menjalin hubungan baik terhadap temannya dan guru sehingga dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Peran guru dalam pengembangan kecerdasan Emosional siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ma'had Muhammadiyah tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan bahwa :

“Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu Guru memberikan Kegiatan luar dari kurikulum yang dapat membantu siswa dalam kehidupan yang Nyata antara siswa dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu siswa akan dapat mengenal mengelola emosi. Dapat saling memberi motivasi dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan siswa yang efektif dan memiliki motivasi untuk berinteraksi di sekolah dan juga dalam masyarakat”.¹⁸

¹⁸ Mr. Isman Datok, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 10 September 2019, pukul 08:00 WIB.

Ketika wawancara bersama Guru Ma'had Muhammadiyah tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan bahwa:

“Peran guru sebagai pendidik yang mempunyai pengaruh yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah salah satu Nya dengan melatih yang berarti dalam mengembangkan emosional siswa, latihan disini sangat diperlukan karna melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris sebelum memasuki kelas, antri dalam mengambil keputusan atau melakukan tugas-tugasnya. Dengan adanya latihan antri dalam kegiatan belajar maka emosi siswa dapat terkendalikan, dan sangat bermanfaat dan positif karna siswa dapat menahankan emosi siswa dalam melakukan kegiatan”.¹⁹

Ketika wawancara bersama Guru Ma'had Muhammadiyah tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan bahwa:

“Peranan saya sebagai guru PAI senantiasa menjadi contoh teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri dalam memutuskan atau menyelesaikan masalah, mengajarkan siswa tolong menolong supaya siswa itu dapat menjadi teladan kepada orang lain. Upaya yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya dengan bantuan korban bencana. Hal ini bertujuan agar siswa dapat timbul sifat kasihan kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong”.²⁰

¹⁹ Mr. Muhammad Cheyang , Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 11 September 2019, pukul 09.30 WIB.

²⁰ Miss Rusleena Lateh Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 10 September 2019, pukul 12.00 WIB.

Berkaitan dengan pertanyaan peran guru pendidikan agama Islam ada guru yang ikut mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan bahwa:

“Guru sebagai tugas utama yang menjadi contoh kepada anak didik. Maka peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik seperti ketika memarahi maka di tahan emosi. Tidak mudah marah kepada siswa ketika siswa itu berlaku sesuatu yang tidak sesuainya dalam kelas dan di sekolah.”²¹

Dari hasil wawancara dan penjelasan tersebut, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional diketahui bahwa guru telah berupaya untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat siswa untuk melakukan aktifitas yang membuat ia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pendidik baik pada proses belajar maupun di luar sekolah.

Selanjutnya ketika wawancara bersama kepala sekolah yang berkaitan dengan faktor yang mendukung dan factor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa bagi saya itu adalah factor dalam keluarga yang kurang memperhatikan anaknya, pergaulan dalam masyarakat, penggunaan teknologi yang salah. Sedangkan faktor yang mendukung nya ialah komunikasi yang baik antar guru dan

²¹ Miss. Alawiyah Wataki, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 09 September 2019, pukul 08:30 WIB.

siswa serta fasilitas dan ruangan yang belajar yang membuat mereka nyaman untuk belajar.”²²

Seterusnya hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam yang berkenaan dengan pertanyaan faktor yang mendukung dan factor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa maka beliau mengatakan:

“Faktor yang menjadi hambatan bagi saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa salah satunya dari Perbedaan cara pandangan antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasinya yang tidak baik. Dan orang tua Nya kurang memperhatikan anaknya dalam menyelesaikan masalah. Dan faktor pendukung bagi saya yaitu salah satu dari pendukung orang tua, orang tua Nya ikut kerja sama dengan guru-guru di sekolah Ma'had Muhammadiyah.”²³

Dalam hasil wawancara berkaitan dengan factor penghambat dan faktor mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat informasi dari guru pendidikan agama Islam bahawa beliau berkata:

“Bagi saya faktor yang menjadi penghambat dan mendukung yaitu dari orang tua tidak sempat menjaga anak, pergaulan bebas dalam masyarakat, dan salah dalam menguna sosil media dalam hariannya. Dan yang menjadi pendukung bagi saya itu dari pergaulan antara guru dengan siswa dalam melaksanakan kegiatan.

²² Mr. Yalaluddin Che'ha kepala sekolah , Ma'had Muhammadiyah 09 September 2019, pukul 10:30 WIB.

²³ Mr. Isman Datok, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 10 September 2019, pukul 08:00 WIB.

Dan guru sesama guru ikut melaksanakan kegiatan bersama dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.”²⁴

Dari hasil wawancara dari beberapa guru pendidik agam Islam maka dapat disimpulkan bahawa pendapat di atas mengenai faktor penghambatan dan pendukung kecerdasan emosional siswa dengan adanya faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah maka guru PAI harus lebih pandai dalam memahami dan mengglami keadaan siswa dan harus kreatif dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai dengan tujuan yang tertentu.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peran Guru PAI dalam pengembangan emosional siswa merupan bagian penting bagi para-para guru PAI tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu dan mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Baik di segi kesadaran emosi, cara

²⁴ Mr. Abdurraza Meena, Guru Agama Islam, Ma'had Muhammadiyah 11 September 2019, pukul 11:30 WIB.

mengelolaan emosi dalam pergaulan dengan orang lain baik di sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Tingkatan guru dalam melaksanakan pengembangan kecerdasan emosional sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang di buat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah sahaja melainkan dapat di laksanakan juga di luar sekolah, keluarga dan masyarakat.

Mengenai faktor pendukung dari kececrdasan emosional yaitu dari komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, guru dengan orang tua sehingga timbul interaksi yang baik untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santu dalam bertutur kata dan disiplin. Sedangkan faktor pengahambat dalam pengembangan kececrdasan emosional siswa yaitu kurang nya kemampuan siswa dalam memahami dan menenrapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dan timbul lagi factor internal dan eksternal diri siswa maka itulah yang menjadi sebab yang terjadi pada pengembangan kecerdasan emoaiolan siswa.

Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada sisiwa di awali dengan menanamkan keyakinan dalam diri siswa tentang akhlak, moral yang baik serta

menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dari uraian diatas dapat di lihat bahwa aspek kecerdasan emosional sangat penting untuk di ajarkan serta di kembangkan pada siswa. Oleh sebab itu peran guru, lingkungan masyarakat, keluarga, juga di harapkan menjadi kuat dan menguatkan kecerdasan siswa, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan kepada siswa supaya siswa dapat mengamalkan apa yang di ajarkan atau apa yang di contohkan oleh guru.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini yang dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang benar objektif dan maksimal. Berbagai usaha telah penulis laksanakan untuk memperoleh hasil yang sempurna sangat sulit, karena berbagai keterbatasan yang penulis memiliki.

Diantara keterbatas-batasan yang didapati penulis selama ini melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Masalah dalam wawancara, karena guru tidak dapat memahami arti emosional siswa itu dengan tidak sepenuhnya. Dan guru tidak mengetahui cara dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa sehingga siswa tidak dapat mempunyai pemikiran dalam mengelola emosi sendiri. Dan guru tidak dapat memberi hasil dengan sepenuhnya oleh karena tidak dapat menguasai atau mengatasi dalam cara pengembangan kecerdasan siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah ini.
2. Keterbatasan wawasan penelitian tentang pokok yang dibahas karena tidak dapat menguasai secara sepenuhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Ma'had Muhammadiyah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah masih dalam tingkat rendah. Karena kecerdasan emosional yang terlihat pada siswa/siswi mampu dalam mengelola emosi dengan baik pada situasi kondisi yang memungkinkan, mereka melakukan tindakan yang negatif, akan tetapi jika emosi dapat dikendalikan dengan baik maka perilaku mereka dapat stabil dalam sadar diri, kemampuan dalam memberi motivasi, kemampuan dalam bina hubungan dengan teman sekitarnya dengan baik.
2. Peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa untuk membangun keperibadian siswa menjadi seorang yang beramal, berilmu dan berakhlak mulia. Dan dapat mampu penyesuaian diri dalam hubungan dengan keluarga, orang lain terhadap lingkungan dan berbagai situasi.

- Peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa keadaan siswa menguna emosi seperti berlaku perilaku yang tidak sesuai yang membuat merusakkan pembelajaran dalam hal ini guru pasti berkomunikasi dengan siswa terhadapnya masalah yang sudah laku dan menyelesaikan masalah yang ada terhadap siswa dengan baik,
- Apabila siswa tidak memhami tugas guru harus memberi penjelasan atau informasi tentang menbelajarannya yang jelas, apabila siswa berlaku salah peran guru disitu harus memberi amarah yang baik tidak menggunakan emosi dalam berbicara dengan siswa.
- Dan memberi motivasi kepada siswa apabila siswa mengadakan masalah baik antara guru dan masalah sesama kawan-kawannya atau yang berkaitan dengan pembelajaran.

B. Saran

Pada bagian ini penulis ingin mengajukan sara-saran dengan meningkatkan mutu dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah Ma'had Muhammadiyah khususnya. Dan diharapkan dapat bermanfaat demi meningkatkan dalam arah pendidikan islam.

1. Bagi kepala sekolah disarankan untuk melakukan perhatian terhadap pendidik dan tenaga kependidikan hingga diperubahan yang positif dalam kegiatan pengembangan emosi siswa baik di kelas maupun di sekitar sekolah.
2. Bagi guru agama Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan untuk terus menerus belajar, pengembangan kecerdasan Emosional dengan sungguh-sungguh karena hal tersebut adalah modal utama untuk mencerdaskan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Serta aktif berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bagi siswa disarankan untuk lebih aktif dan lebih giat belajar agama dan berankan diri dalam mengambil keputusan dalam kegiatan dan berani dalam pertanyaan dan mengemukakan pendapat serta semangat terus untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010

Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002

Alfred Binet dan Theodor Simor, *Pengantar Psikologi Integensi*, terjemahan Saifudin Azwar Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996

Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (http: Daru Ikhyai al-Kutub al „Arabiyah, t.t)

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001

Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2014

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Deddy Modulyana, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Dewi Salma Prawiradilaga Eveine Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* Jakarta: kecana, 2008

Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. *Orentasi Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta 13220

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Drs. H. Abd. Wahab H. S. dan Umiarso *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*, Jokjakarta 55282

Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta : Graha ilmu, 2014 ,

Hamid Darmadi , *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan konsep dan implementasi* Bandung : Alfabeta, 2012

Hamzah Uno, *Pengantar Psikologi pembelajaran*, Gorontalo: Nuruljannah, 2002

HM. Suparta dan Herry Noer. *Metodologi pengajaran agama islam*, Jakarta Amisco, 2003

Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majumuk*: Teori dalam praktik, terjemahan Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara

John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001

Lawrence E. Shapiro, *Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional anak*, Jakarta: Gramedia, 1997

Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka, 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : MISS Suraiya Wateh
2. Nim : 15 201 001 07
3. Tempat/Tanggal Lahir : Saudi Arabia, 03 January 1994
4. E-mail /No HP : Azwanee5802@gmail.com
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Anak ke : Dua dari 5 saudara
8. Alamat : Patani (Selatan Thailand)

B. PENDIDIKAN

1. SD Banhuaibon tamat tahun 2008
2. SMP/SMA/Sanawiyah Sekolah Ma'had Muhammadiyah tamat tahun 2008-2015

C. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah : Ma'daod Wateh
2. Pekerjaan : Petani
3. Ibu : Meekeeyae Yemalee
4. Pekerjaan : Petani
5. Alamat : Patani (Selatan Thailand)

Pedoman Wawancara

1. Berhubungan dengan kecerdasan Emosional Menurut bapak apa arti tentang pengertian kecerdasan emosional?
2. Mengenai kecerdasan emosional Masalah apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai kecerdasan emosional siswa ?
3. Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana peran bapak dalam hal ini ?
4. Kegiatan apa saja yang bapak dapat menjadi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa?
5. Bagaimana menurut bapak terkait perubahan siswa setelah mengikuti kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional?
6. Bagaimana cara bapak untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa ?
7. Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan siswa ?
8. Hambatan apa saja yang bapak di hadapi dalam menerapkan kecerdasan emosional dan bagaimana cara bapak dapat mengatasi hambatan tersebut itu ?
9. Sudah berapa lama bapak mengajar di Ma'had Muhammadiyah Patani (selatan Thailand) dan bagai perasaan bapak dalam menjadi guru Pendidikan Agama Islam di Ma'had Muhammadiyah Patani (selatan Thailand) ini ?

LAMPIRAN UNTUK KEPALA SEKOLAH

WAWANCARA KEPALA

SEKOLAH MAHAD MUHAMMADIYAH

No	Catatan Wawancara		
	Pertanyaan	Jawaban	Obsevasi
1.	Berhubungan dengan kecerdasan Emosional Menurut bapak apa arti tentang pengertian kecerdasan emosional?	Menurut saya kecerdasan emosional perasaan yang sudah ada dari siswa semenjak lahir hingga sampai dewasa	
2.	Mengenai kecerdasan emosional Masalah apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai kecerdasan emosional siswa (Mengenali Emosi, mengelola emosi , dapati motivasi diri , dan hubungan dengan orang lain)?	Mengenai kecerdasan emosional yang sering muncul pada siswa yaitu mengelola emosi sendiri Karena siswa tidak dapat penahankan emosi diri ketika marah atau berantam sama temannya	
3.	Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana peran bapak dalam hal ini ?	Upaya yang sering saya lakukan yang baik seperti shaolat berjamaah, berdoa bersama ketika mau belajar ,dan memeberikan nasihat, Peran saya dalam hal ini saya	

		<p>sebagai guru terus memberikan arahan dan membimbing siswa sampai tujuan yang lebih baik lagi.</p>	
4.	<p>Kegiatan apa saja yang bapak dapat menjadi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa?</p>	<p>Kegiatan yang sudah laksana dan yang menjadi efektif yaitu buat acara asura pada bulan muharram</p>	
5.	<p>Bagaimana menurut bapak perubahan siswa setelah mengikuti kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional?</p>	<p>Seteah mengikuti kegiatan ini saya merasa siswa dapat mengelola emosi dirinya karena dapat menahan dari haus dan dapat berhubung dengan orang lain bukan hanya teman dalam kelas saja.</p>	
6.	<p>Bagaimana cara bapak untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa ?</p>	<p>Bagi saya dapat mengetahui kecerdasan emosional siswa itu melalui kegiatan dalam sekitar sekolah</p>	
7.	<p>Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan siswa ?</p>	<p>Faktor yang mendukung saya itu adalah kerja sama antara kepala sekolah dengan para-para guru dan orang tua siswa</p>	
8.	<p>Hambatan apa saja yang bapak di hadapi dalam</p>	<p>Faktor pehambat bagi saya yaitu faktor keluarga,</p>	

	menerapkan kecerdasan emosional dan bagaimana cara bapak dapat mengatasi hambatan tersebut itu ?	masyarakat dan menggunakan teknologi. Dan cara mengatasi faktor ini dengan menghadapi siswa yang ada masalah baik dalam keluarga maupun di sekolah	
9.	Sudah berapa lama bapak mengajar di Ma'had Muhammadiyah Patani (selatan Thailand) dan bagai perasaan bapak dalam menjadi guru pendidikan agama Islam di Ma'had Muhammadiyah Patani (selatan Thailand) ini ?	Saya mengajar di sekolah ini hampir 17tahun semanjak dari tahun 2003-2019. Dan perasaan saya itu saya rasa gembira apabila lihat siswa kita itu sukses dan dapat membina generasi penerusnya	

LAMPIRAN UNTUK GURU

WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI)

DI SEKOLAH MAHAD MUHAMMADIYAH

NO	Catatan wawancara		
	Pertanyaan	Jawaban	Observasi
1.	Berhubungan dengan kecerdasan Emosional Menurut bapak apa arti tentang pengertian kecerdasan emosional?	Menurut Saya Kecerdasan Emosional itu ketika hubungan seseorang dengan lingkungannya ia bisa menyesuaikan diri, dapat berkomunikasi dengan baik dan khususnya siswa dapat saling menghagai siswa sama teman dan gurunya.	
2.	Mengenai kecerdasan emosional Masalah apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai kecerdasan emosional siswa ?	kececrdasan emosional masalah yang muncul pada sisiwa yaitu siswa tidak dapat menahankan diri ketika sedang marah, kurangnya kesopanan sisiwa terhadap guru baik dari perkataan maupun perbuatan.	
3.	Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengembangkan kecerdasan	Uapaya yanag saya lakukan seperti biasa itu nilai-nilaiian kehadiran siswa yang ada	

	emosional siswa dan bagaimana peran bapak dalam hal ini ?	masalah dalam pengajian, membuat kelompok belajar khusus pada siswa ada permasalahan. Dan nilai kedudukannya sesama guru dan temannya.	
4.	Kegiatan apa saja yang bapak dapat menjadi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa?	Kegiatan yang mejadi efik bagi saya itu adalah ceramah atau membuat kesimpulan yang sudah di ajari oleh guru di hadapan teman-teman Nya.	
5.	Bagaimana menurut bapak terkait perubahan siswa setelah mengikuti kegitan mengembangkan kecerdasan mosional?	Perubahan yang sudah laksanakan kegiatan ini maka dapat hasilnya siswa itu dapat menyadari dirinya bahawa itu adalah tanngung jawab baginya.	
6.	Bagaimana cara bapak untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa ?	Yang berkaitan dengan mengetahui guru bersama dalam kegiatan seperti rehlah padah waktu malam dan informasi dari orang tua.	
7.	Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan siswa ?	Komunikasi antara siswa dengan guru, guru sama orang tua dengan baik. Hal yang dapat pengembangan kecerdasan emosional siswa,	

		<p>anakny a. Baik di sekitar sekolah dan dalam masyarakat itulah yang menjadi faktor pendukung bagi saya yang bisa dapat saya jalankan kegiatan ini.</p>	
8.	<p>Hambatan apa saja yang bapak di hadapi dalam menerapkan kecerdasan emosional dan bagaimana cara bapak dapat mengatasi hambatan tersebut itu ?</p>	<p>Hambatan yang menjadi ganjala bagi saya dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa ini salah satu Nya siswa menggunakan technology yang salah. Dan cara mengatasi dengan hal tersebut itu orang tua nya pasti mendekati siswa apabila siswa ada masalah dapat siswa bisa menyelesaikan masalah sama orang tua bukan menyelesaikan masalah dengan media social.</p>	
9.	<p>Sudah berapa lama bapak mengajar di Ma'had Muhammadiyah Patani(selatan Thailand) dan bagai perasaan bapak dalam menjadi guru Pendidikan Agama Islam di Ma'had Muhammadiyah Patani (</p>	<p>Saya menjadi guru di sekolah ini hampir 15 tahun dan bertugas sebagai guru PAI pada tahun 2006.</p> <p>Saya merasa siswa itu memegang teguh dalam filsafat sekolah yaitu teguh agama beramal dengan ilmu yang ada dan beraklah mulia.</p>	

	selatan Thailand) ini ?	Dalam membina generasi penerusnya.	
--	--------------------------	------------------------------------	--

LAMPIRAN UNTUK GURU

WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI)

DI SEKOLAH MA·HAD MUHAMMADIYAH

NO	Catatan wawancara		
	Pertanyaan	Jawaban	Observasi
1.	Berhubungan dengan kecerdasan Emosional Menurut bapak apa arti tentang pengertian kecerdasan emosional?	Mengenai kecerdasan emosional itu pendat saya itu perbuatan yang dapat menyetuh perasaan siswa seperti marah, suka, atau dalam keadaan sedih..	
2.	Mengenai kecerdasan emosional Masalah apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai kecerdasan emosional siswa ?	Masalah yang sering muncul pada siswa dalam pengembangan kecerdasan emosional yaitu tidak dapat menahankan emosi sendiri dalam keadaan marah.	
3.	Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengembangkan kecerdasan	Upaya yang sering saya lakukan adalah doa bersama sebelum mulai belajar dan	

	emosional siswa dan bagaimana peran bapak dalam hal ini ?	solat bersama pada waktu zuhur.	
4.	Kegiatan apa saja yang bapak dapat menjadi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa?	Kegiatan yang mejadi efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional bagi saya itu adalah buat kelompok ngaji. Tahziah dalam lingkungan atau ziarah keluarga yang ada musibah.	
5.	Bagaimana menurut bapak terkait perubahan siswa setelah mengikuti kegitan mengembangkan kecerdasan mosional?	Berkaitan dengan kegiatan ini bisa dapat lihat siswa berubah diri dengan kegiatan karena dapat berhubung dengan orang lain yang tidak pernah bicara denagn hal sesuatu,	
6.	Bagaimana cara bapak untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa ?	Yang berkaitan dengan mengetahui guru bersama dalam kegiatan seperti belajar kitab kuning, dan dapat informasi dari guru lain.	
7.	Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan siswa ?	Factor yang mendukung saya dalam pengemangan kecerdasan emosinal siswa yaitu dorongan dari kepala sekolah, pengawai-peengawai sekolah dan komonikasi sama	

		orang tua.	
8.	Hambatan apa saja yang bapak di hadapi dalam menerapkan kecerdasan emosional dan bagaimana cara bapak dapat mengatasi hambatan tersebut itu ?	Hambatan yang menjadi ganjala bagi saya dalam pengembangan kecerdasan emosional yaitu lingkungan, keluarga, dan social media.	
9.	Sudah berapa lama bapak mengajar di Ma'had Muhammadiyah Patani(selatan Thailand) dan bagai perasaan bapak dalam menjadi guru pendidikan agama Islam di Ma'had Muhammadiyah Patani (selatan Thailand) ini ?	Saya bertugas disini pada tahun 2003 samapai sekarang hampir 17 tahun. Saya sangat bahagia dapat membina generasi demi generasi supaya dapat mencapai tujuan yang saya sudah garis.	

DOKUMENTASI FOTO-FOTO PENELITIAN







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepone (0634)22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 113 /In.14/E.5a/PP.00.9.08/2019

29 November 2019

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing skripsi

Kepada Yth. 1. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. (Pembimbing I)
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag.M.Pd (Pembimbing II)
Di padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Miss Suraiya Wateh
Nim : 15 201 00107
Sem/T Akademik : VII/2018/2019
Fak/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam-4
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MAHAD MUHAMMADIYAH PATANI (SELATAN THAILAND)

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Ali Asrun Lubis, S.Ag.M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004